

## Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik pada Program Zero Waste Tour

### *Community Empowerment Strategy in Plastic Waste Management in the Zero Waste Tour Program*

Fanes Ardhito Veriyanto<sup>a\*</sup>, Susi Hardjati<sup>b</sup>

Program Studi Administrasi Publik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"  
Jawa Timur<sup>a,b</sup>

<sup>a</sup>fanesardhitov@gmail.com, <sup>b</sup>susihardjati.adneg@upnjatim.ac.id

#### **Abstract**

*The purpose of this study is to identify and analyze community empowerment strategies in plastic waste management in the zero waste tour program by the ECOTON Gresik community. The research method used is a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques in this study consist of three techniques, namely observation, interviews, and documentation. The analysis techniques used were data reduction, data display, and conclusion and verification. The results of the study show that community empowerment strategies in plastic waste management in the Zero Waste Tour Program by the ECOTON Gresik community have been realized in a tangible and comprehensive manner through an approach that emphasizes motivation, awareness raising and skills training, self-management, and network building and development. This program not only increases public knowledge about the dangers of plastic waste to the environment, especially rivers and ecosystems, but also successfully shapes new attitudes and behaviors that are more responsible in reducing, sorting, and managing plastic waste. The community is no longer positioned as objects, but as active subjects of change involved in every stage of the activities, from planning and implementation to evaluation. This involvement is strengthened through direct practice, continuous mentoring, and cross-sector network support that expands the program's reach and legitimacy.*

**Keywords:** Empowerment Strategy; Waste Management; Zero Waste Tour Program

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik pada program zero waste tour oleh komunitas ECOTON Gresik. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari tiga teknik, diantaranya ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan ialah reduksi data, Display data, serta kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik pada Program Zero Waste Tour oleh komunitas ECOTON Gresik telah terwujud secara nyata dan komprehensif melalui pendekatan yang menekankan pada motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, serta pembangunan dan pengembangan jejaring. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah plastik terhadap lingkungan, khususnya sungai dan ekosistem, tetapi juga berhasil membentuk sikap dan perilaku baru yang lebih bertanggung jawab dalam mengurangi, memilah, dan mengelola sampah plastik. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek perubahan yang aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan ini diperkuat melalui praktik langsung, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan jejaring lintas sektor yang memperluas jangkauan dan legitimasi program.

**Kata Kunci:** Strategi Pemberdayaan; Pengelolaan Sampah; Program Zero Waste Tour

### **1. Pendahuluan**

Salah satu penyebab rendahnya angka daur ulang ini adalah karena sebagian besar plastik yang beredar merupakan jenis multi-layer atau campuran bahan yang sulit diproses ulang. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dari sumber, serta kurangnya infrastruktur pengelolaan yang memadai di

daerah perkotaan dan pedesaan, semakin memperburuk keadaan. Di sisi lain, produksi plastik baru terus meningkat karena biaya produksinya yang relatif murah dan permintaan yang tinggi dari sektor industri dan konsumsi rumah tangga. Akibatnya, laju produksi plastik baru jauh melampaui kapasitas sistem daur ulang yang ada. Fenomena ini menegaskan bahwa permasalahan plastik tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperluas fasilitas daur ulang, tetapi harus disertai dengan intervensi lokal yang efektif, seperti edukasi masyarakat, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta pemberdayaan komunitas dalam mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis tata kelola kolaboratif ini semakin relevan dalam pengelolaan sampah plastik karena menggabungkan peran pemerintah, komunitas lokal, dan sektor informal dalam sebuah sistem kelembagaan yang saling bergantung (Sihaloho & Rusliadi, 2025).

Model tata kelola kolaboratif telah diusulkan dalam pengurangan penggunaan plastik di Kabupaten Bogor, di mana keterlibatan aktif masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak swasta dirancang secara struktural untuk menciptakan perubahan jangka panjang (Wahyudin et al., 2023). Dengan demikian, analisis strategi pemberdayaan ECOTON Gresik melalui lensa tata kelola memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi organisasi ini berkontribusi dalam memperkuat sistem kelembagaan lokal, memperjelas peran aktor, serta menjaga akuntabilitas dan kontinuitas program pengelolaan sampah plastik.

Terdapat juga beberapa penelitian menurut Suryani & Raharjo (2022), keberadaan bank sampah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat hingga 65% dalam kegiatan pengelolaan sampah karena memberikan insentif ekonomi langsung melalui sistem tabungan dari hasil penjualan sampah daur ulang. Selain manfaat ekonomi, model ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan.

Kelompok pemilah dan pengolah sampah berbasis masyarakat juga memainkan peran penting dalam menurunkan volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al. (2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa kelompok pemilah sampah yang dibentuk secara swadaya oleh warga mampu mengurangi timbulan sampah rumah tangga hingga 30% per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat diberikan kapasitas, ruang partisipasi, dan pengetahuan yang memadai, mereka dapat berperan secara signifikan dalam pengelolaan lingkungan.

ECOTON (Ecological Observation and Wetlands Conservation) adalah organisasi lokal/nasional yang aktif melakukan edukasi, penelitian mikroplastik, dan advokasi terkait pencemaran plastik termasuk kegiatan di wilayah Gresik seperti instalasi edukatif “kran plastik” di Car Free Day dan program zero-waste tour menjadikannya aktor penting dalam upaya pemberdayaan pengelolaan sampah plastik lokal. Keberadaan dan aktivitas ECOTON inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada salah satu program yang ada di komunitas ECOTON Gresik. Program yang dimaksud ialah program zero waste tour, Menurut Tonis Afrianto, pegiat Zero Waste dari ECOTON, program Zero Waste Tour di Gresik ini merupakan langkah inovatif untuk menjadikan kampung-kampung Zero Waste sebagai destinasi wisata edukasi (Rohma, 2025).

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap pegiat Zero Waste dari ECOTON menyatakan bahwa, “Zero Waste Tour ini menarik karena membawa wisatawan dari kampung ke kampung untuk belajar langsung bagaimana sistem pengelolaan sampah

yang efektif. Gresik sendiri sudah memiliki banyak kampung Zero Waste di berbagai wilayah, baik di tengah, selatan, maupun utara, sehingga wisatawan bisa memilih sesuai minat mereka,”

Kampung Siba Klasik dipilih menjadi lokasi pertama karena inovasi-inovasinya dalam menerapkan aturan pemilahan sampah sejak dari rumah. Setiap warga diwajibkan memilah sampah mereka sebelum dibuang, sehingga volume sampah yang masuk ke TPA dapat dikurangi secara signifikan. Selain itu, kampung ini juga memiliki unit pengelolaan sampah yang berkembang menjadi sektor ekonomi, seperti toko refill yang menjual produk tanpa kemasan plastik sekali pakai serta bengkel sampah yang mengolah limbah menjadi barang bernilai guna (Rohma, 2025).

Bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gresik dilakukan sebuah Focus Group Discussion (FGD) ini membahas pencapaian program Gresik Kawasan Merdeka Sampah, yang telah berhasil mengurangi timbulan sampah hingga 15,50% setara 22.356,94 ton dan menangani 88.995,05 ton sampah dari total timbulan sampah sebesar 144.238,33 ton. Program ini menjadi langkah nyata dalam mendukung target nasional pengurangan sampah. Pengurangan timbulan sampah sebesar 15,50% merupakan data yang masih kecil, namun sudah ada progres nyata. Harapannya setiap tahun mengalami peningkatan nilai prosentase dari pengurangan timbulan sampah di Kabupaten Gresik.

Salah satu dampak positif dari Zero Waste Tour adalah meningkatnya sektor ekonomi hijau atau Green Business. Program Zero Waste Tour juga mendorong industri kreatif berbasis lingkungan, seperti produksi tas kain sebagai pengganti kantong plastik, serta toko-toko refill yang menjual kebutuhan rumah tangga tanpa kemasan plastik sekali pakai.

Tingkat lokal di Kabupaten Gresik menghadapi tantangan sampah yang khas seperti urbanisasi, aktivitas industri, serta muara sungai yang rentan menerima sampah. Program ECOTON di Gresik, seperti kampanye “Gresik Kawasan Merdeka Sampah” dan studi tiru kader lingkungan ke laboratorium ECOTON, menunjukkan upaya membangun kapasitas lokal untuk menurunkan aliran sampah ke sungai dan pesisir. Hal ini memberikan konteks geografis dan praktis bagi penelitian pemberdayaan. Masalah mikroplastik yang ditemukan di laboratorium ECOTON dan dilaporkan dalam kegiatan edukatif menambah dimensi urgensi: bukan hanya sampah kasat mata, tetapi juga partikel kecil yang dapat memasuki rantai makanan. Temuan ini memperkuat alasan ilmiah untuk fokus pada tindakan pencegahan dan pengelolaan plastik di level komunitas.

Aktivitas ECOTON yang sudah berjalan seperti edukasi sekolah, demonstrasi visual (kran plastik), pelatihan kader lingkungan, dan penelitian mikroplastik menunjukkan kombinasi pendekatan edukasi-advokasi-penelitian. Namun, bukti di lapangan menunjukkan bahwa transformasi perilaku jangka panjang masih menuntut pendekatan pemberdayaan yang lebih sistematis dan evaluasi dampak. Solusi yang sering diusulkan dari studi terdahulu meliputi: penguatan peran bank sampah yang memberikan insentif ekonomi, integrasi mata pendidikan lingkungan di sekolah, pengembangan rantai nilai daur ulang lokal, dan kolaborasi multi-stakeholder (pemerintah, NGO, industri). Strategi-strategi ini relevan untuk dirancang ulang sesuai konteks ECOTON Gresik.

Meskipun ECOTON Gresik telah menjalankan berbagai program edukasi, kampanye lingkungan, dan penelitian mikroplastik, pada tataran komunitas inti khususnya di Dusun Krajan masih ditemukan permasalahan mendasar dalam

pengelolaan sampah plastik. Program-program yang bersifat edukatif dan demonstratif belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan perilaku kolektif masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini terlihat dari belum terbangunnya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang kuat dan mandiri, serta masih bergantung pada inisiatif individu atau momentum kegiatan tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aktivitas program dan tingkat kemandirian masyarakat, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh ECOTON Gresik, khususnya dalam membangun kapasitas, kesadaran, dan kepemilikan program di tingkat warga.

Secara teoretis, prinsip pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya kesesuaian program dengan konteks sosial dan budaya lokal, termasuk nilai, kebiasaan, dan pola interaksi masyarakat setempat (Totok & Poerwoko, 2013). Namun, di Dusun Krajan masih dijumpai budaya praktis yang cenderung memandang sampah sebagai urusan individu atau pemerintah, bukan tanggung jawab kolektif. Kebiasaan membuang sampah di bantaran sungai, saluran air, atau membakarnya secara mandiri masih dianggap sebagai praktik yang wajar dan turun-temurun. Budaya ini menjadi tantangan serius bagi penerapan prinsip pemberdayaan yang menuntut partisipasi aktif, kesadaran kritis, dan perubahan pola pikir masyarakat. Terdapat gap antara konsep pemberdayaan masyarakat yang ideal secara teoritis yang menekankan partisipasi berbasis kearifan lokal dengan realitas sosial budaya masyarakat Dusun Krajan, yang perlu dianalisis secara lebih mendalam dalam konteks strategi pemberdayaan ECOTON.

Tidak tersedianya tempat sampah terpilah di lingkungan permukiman dan minimnya sistem pengangkutan sampah rutin menyebabkan masyarakat memilih cara instan dalam membuang sampah plastik. Penelitian ini secara ilmiah difokuskan hanya pada Dusun Krajan karena Dusun ini merupakan lokasi kantor pusat ECOTON Gresik, tetapi keberhasilan untuk penekanan program yang berada di ECOTON masih belum berhasil karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah, sedangkan dusun-dusun lain yang menjadi dampingan ECOTON telah menunjukkan capaian keberhasilan dalam pengelolaan sampah plastik, sehingga Dusun Krajan RT 01 RW 05 Desa Wringinanom Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik Jawa Timur dipandang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji tantangan, proses, dan dinamika pemberdayaan masyarakat yang belum optimal. Fokus lokasi ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi pemberdayaan pada komunitas yang masih berada dalam fase transisi menuju pengelolaan sampah plastik yang berkelanjutan.

Program Zero Waste Tour ECOTON di Dusun Krajan Desa Wringinanom merupakan kegiatan edukasi lingkungan yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap persoalan sampah plastik melalui observasi lapangan, penyuluhan dampak plastik, pelatihan pemilahan sampah, workshop daur ulang, serta aksi bersih lingkungan baik yang ada di sungai maupun di lingkungan sekitar rumah, dengan melibatkan warga desa, pelajar, dan karang taruna. Program ini berhasil menumbuhkan pemahaman awal masyarakat tentang bahaya sampah plastik dan mendorong sebagian warga mulai mengurangi penggunaan plastik serta memilah sampah rumah tangga. Namun demikian, program ini masih memiliki sejumlah kekurangan dan tantangan, antara lain belum adanya dukungan kebijakan desa berupa peraturan dan anggaran khusus, serta dominasi peserta dari luar desa yang

menyebabkan internalisasi perubahan perilaku di tingkat masyarakat desa belum maksimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik tidak hanya berdampak pada aspek estetika lingkungan, tetapi juga secara langsung mengancam kesehatan publik dan keamanan pangan. Penelitian Wardhana et al. (2022) menemukan bahwa kandungan mikroplastik telah terdeteksi dalam air sungai dan bahkan di dalam tubuh ikan konsumsi di daerah aliran Sungai Brantas, yang menjadi sumber air bagi jutaan penduduk Jawa Timur. Hal ini berarti bahwa limbah plastik yang tidak dikelola dengan baik pada akhirnya akan kembali masuk ke rantai makanan manusia, menimbulkan risiko kesehatan jangka panjang yang serius.

Dengan mempelajari strategi pemberdayaan yang dikembangkan oleh ECOTON berdasarkan bukti ilmiah lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pengelolaan sampah plastik berbasis masyarakat yang terintegrasi dengan pendekatan ilmiah. Selain memperkaya literatur akademik, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi model replikasi bagi organisasi lingkungan lain di Indonesia yang ingin menggabungkan riset ilmiah dengan gerakan sosial lingkungan dalam mengatasi krisis plastik secara berkelanjutan.

## **2. Metode**

Jenis penelitian yang paling tepat digunakan untuk penelitian berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik oleh Komunitas ECOTON Gresik” adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena nyata dalam konteks kehidupan nyata dengan batas-batas yang jelas, dalam hal ini adalah strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas ECOTON di Gresik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif bagaimana ECOTON merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program pengelolaan sampah plastik yang berbasis riset ilmiah dan partisipasi masyarakat. Melalui studi kasus, peneliti dapat menggali berbagai dimensi yang meliputi interaksi sosial, bentuk partisipasi warga, pola komunikasi, serta dampak nyata yang ditimbulkan oleh aktivitas ECOTON terhadap perilaku dan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar.

## **3. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Plastik pada program zero waste tour di suatu komunitas ECOTON Gresik ditinjau dari empat aspek, diantaranya ialah motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, serta pembangunan dan pengembangan jejaring. Berikut penjelasan dari aspek hasil wawancara yang telah diperoleh:

### **1. Motivasi**

Motivasi merupakan faktor kunci dalam proses pemberdayaan masyarakat karena menjadi penggerak utama yang mendorong individu untuk terlibat aktif dalam suatu kegiatan. Tanpa motivasi yang kuat, partisipasi masyarakat cenderung bersifat sementara dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, memahami sumber dan bentuk motivasi dalam sebuah program pemberdayaan sangat penting untuk menilai keberhasilan dan keberlanjutannya.

Berdasarkan hasil wawancara, Daru Setyorini selaku Manager Program ECOTON menyampaikan bahwa:

Motivasi awal menjalankan program pengelolaan sampah adalah keprihatinan terhadap kondisi lingkungan yang dipenuhi tumpukan sampah dan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Ia berinisiatif mengelola sampah bukan dengan cara dibakar atau ditimbun, tetapi dengan diolah agar bermanfaat dan tidak mencemari lingkungan.

Motivasi ini menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat dari informan, yakni keinginan untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kesadaran bahwa sampah dapat dikelola secara produktif menjadi landasan munculnya tindakan nyata. Dorongan ini bersifat idealis sekaligus praktis karena berangkat dari masalah riil yang dihadapi masyarakat.

Selain motivasi lingkungan, Andreas Agus juga menanamkan nilai bahwa

Menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah. Saya sering menyampaikan kepada masyarakat dan pekerja bahwa kebaikan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Pendekatan ini memperluas makna motivasi dari sekadar kepentingan sosial menjadi juga spiritual. Dengan mengaitkan pekerjaan dengan nilai ibadah, motivasi masyarakat tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh keyakinan dan kesadaran moral. Hal ini membuat keterlibatan mereka lebih bermakna dan berkelanjutan.

Andreas Agus juga menunjukkan motivasi kuat melalui ketekunan dalam menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya dukungan pemerintah desa, penolakan sebagian warga, dan keterbatasan fasilitas. Meski demikian, ia tetap menjalankan program dengan dana sendiri, mencari inovasi, serta terus mengajak masyarakat untuk terlibat.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam program ini bersumber dari kepedulian terhadap lingkungan, dorongan spiritual, serta komitmen pribadi penggerak utama. Motivasi tersebut tidak hanya menggerakkan inisiator, tetapi juga menular kepada masyarakat dan pekerja, sehingga program pemberdayaan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

## 2. Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan

Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan merupakan inti dari proses pemberdayaan masyarakat. Kesadaran membuat masyarakat memahami pentingnya perubahan, sedangkan pelatihan kemampuan membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan perubahan tersebut. Keduanya harus berjalan seiring agar pemberdayaan tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi benar-benar berdampak dalam praktik.

Berdasarkan hasil wawancara, Nita Qomariyah menjelaskan bahwa:

Pada awalnya masyarakat sulit menerima program pengelolaan sampah. Banyak yang belum sadar bahwa sampah bisa dikelola dan bernilai. Namun secara bertahap, melalui praktik langsung dan pembiasaan, masyarakat mulai memahami pentingnya memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

Proses ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran yang tumbuh dari pengalaman, bukan sekadar ceramah. Ketika masyarakat melihat langsung perubahan lingkungan dan manfaat ekonomi dari pengelolaan sampah, kesadaran

mereka berkembang secara alami. Ini menandakan bahwa kesadaran yang dibangun berbasis realitas, bukan paksaan.

Aziz selaku Kordinator Program Zero Waste Tour juga menyampaikan bahwa: para pekerja dan nasabah belajar melalui keterlibatan langsung dalam pemilahan, pengangkutan, dan pengolahan sampah menjadi kompos. Selain itu, dilakukan pembagian jobdis sesuai kemampuan masing-masing, sehingga setiap orang mendapatkan pelatihan praktis di bidangnya.

Pelatihan kemampuan dalam bentuk praktik langsung ini efektif karena masyarakat tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga bagaimana melakukannya. Mereka memperoleh keterampilan teknis seperti memilah, mengolah, dan mengelola sampah, sekaligus keterampilan sosial seperti bekerja sama dan bertanggung jawab.

Aziz juga melakukan studi banding untuk menambah wawasan, lalu mengadaptasikan ilmu yang diperoleh ke dalam kegiatan di lapangan. Pengalaman tersebut kemudian dibagikan kepada pekerja, sehingga proses belajar tidak berhenti pada satu orang, tetapi menyebar ke seluruh tim.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan dalam program ini berlangsung secara bertahap dan berbasis praktik. Masyarakat belajar dari pengalaman nyata, memperoleh keterampilan teknis dan sosial, serta semakin sadar akan pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan.

### 3. Manajemen Diri

Manajemen diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur sikap, perilaku, waktu, dan tanggung jawab dalam menjalankan peran sosial maupun pekerjaan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, manajemen diri sangat penting agar setiap individu mampu bekerja secara disiplin, mandiri, dan konsisten dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, Nita Qomariyah selaku Kordinatir Desa Wringinanom menjelaskan bahwa:

setiap pekerja memiliki job description yang jelas sesuai dengan tugas masing-masing. Jam operasional ditetapkan dari pukul 07.00 sampai 15.00, dan kadang diperpanjang hingga pukul 16.00 jika kondisi lapangan, seperti hujan, menghambat pekerjaan.

Pembagian tugas dan pengaturan waktu kerja tersebut menunjukkan adanya pengelolaan diri yang terstruktur. Para pekerja dituntut untuk datang tepat waktu, menjalankan tugas sesuai peran, serta menyelesaikan pekerjaan dengan tanggung jawab. Hal ini melatih kedisiplinan dan konsistensi individu.

Daru Setyorini juga menyampaikan bahwa:

dalam pemilihan SDM diterapkan SOP yang harus dipatuhi. Jika ada karyawan yang melanggar kepercayaan, seperti menyalahgunakan keuangan, maka akan diberhentikan. Sebaliknya, karyawan yang bekerja dengan baik diberi kepercayaan dan fasilitas pendukung.

Kebijakan ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integritas dan tanggung jawab pribadi. Manajemen diri tidak hanya soal mengatur waktu, tetapi juga mengelola sikap jujur, komitmen, dan etika kerja. Dengan adanya aturan yang jelas, individu belajar mengendalikan diri dalam bekerja.

Selain itu, Daru Setyorini menanamkan rasa memiliki terhadap program. Setiap SDM didorong untuk menganggap kegiatan ini sebagai milik bersama yang

harus dijaga dan dikembangkan. Pengawasan dilakukan setiap hari, namun tidak terlalu kaku, selama kondisi kerja berjalan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa manajemen diri dalam program ini berkembang melalui pembiasaan disiplin, pembagian tugas yang jelas, penanaman integritas, dan rasa memiliki. Individu belajar mengelola waktu, sikap, dan tanggung jawab secara mandiri sehingga mampu berkontribusi secara optimal dalam kegiatan pemberdayaan.

Selain itu ada juga manajemen diri yang dilakukan oleh salah satu anggota ECOTON. Aktivistis muda Indonesia, Aeshnina "Nina" Azzahra Aqilani, telah menyaksikan perjuangannya melawan polusi plastik mendapatkan momentum yang luar biasa, baik di dalam negeri maupun di panggung global. Ia telah berbicara di COP26 dan negosiasi Perjanjian Plastik, berinteraksi dengan para pemimpin dunia, dan berkontribusi dalam membentuk kebijakan-kebijakan penting seperti Kesepakatan Hijau Uni Eropa, yang akan melarang ekspor limbah plastik ke luar Uni Eropa pada tahun 2027.

Melalui anggota GAIA @ecoton.id, River Warriors, dan museum polusi plastik yang dipimpin oleh kaum muda di Indonesia, Nina telah menginspirasi ribuan anak untuk bertindak demi planet yang lebih bersih dan sehat. Advokasinya membingkai polusi plastik sebagai isu hak anak, melindungi kesehatan, keselamatan, dan hak mereka atas lingkungan yang bersih.

#### 4. Pembangunan dan Pengembangan Jejaring

Pembangunan dan pengembangan jejaring merupakan aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat karena menentukan luasnya dukungan, sumber daya, dan peluang kerja sama. Jejaring yang kuat memungkinkan sebuah program tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang melalui kolaborasi lintas pihak, baik dengan masyarakat, lembaga, maupun pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, Aziz selaku Koordinator Program Zero Waste Tour menjelaskan bahwa

Nasabah pengelolaan sampah berasal dari hampir lima desa, yaitu Wringin Anom, Sembung, Kesamben, Semuko, dan Sumberrame. Jaringan kerja ini terbentuk dari hubungan langsung dengan masyarakat lintas wilayah yang mempercayakan pengelolaan sampahnya kepada program tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa jejaring dibangun secara horizontal antar warga dan antar wilayah. Kepercayaan masyarakat menjadi modal utama dalam memperluas jaringan. Semakin banyak desa yang terlibat, semakin besar pula dampak program terhadap lingkungan dan sosial ekonomi.

Daru Setyorini juga menyampaikan bahwa:

Mereka pernah mendapatkan apresiasi dari Bupati yang berkunjung langsung ke lokasi karena keberhasilan dalam mengelola sampah, terutama pampers. Meskipun dukungan dari pemerintah desa belum optimal, pengakuan dari pihak kabupaten memperluas legitimasi program di mata publik. Apresiasi tersebut memperkuat jejaring secara vertikal, yaitu hubungan dengan pihak pemerintah di tingkat lebih tinggi. Walaupun tidak selalu berbentuk bantuan materi, pengakuan ini meningkatkan kepercayaan dan membuka peluang kolaborasi yang lebih luas di masa depan.

Selain itu, menurut Aziz, pernah melakukan studi banding ke tempat lain untuk mencari ilmu dan membangun relasi. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memperluas jaringan dengan

komunitas atau pengelola sampah di daerah lain. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembangunan dan pengembangan jejaring dalam program ini dilakukan melalui perluasan nasabah lintas desa, hubungan dengan pemerintah kabupaten, serta relasi dengan komunitas pengelola sampah lainnya. Jejaring tersebut memperkuat keberlanjutan program, memperluas dampak, dan membuka peluang kerja sama di masa depan.

Tim Manajemen SD Muhammadiyah 3 Ikrom melaksanakan kunjungan ke Kantor Ecoton sebagai upaya menjalin kerja sama dan penyusunan MoU dalam program perlindungan lingkungan jangka panjang. Kunjungan ini menjadi bagian dari komitmen SD Muhammadiyah 3 Ikrom dalam memperkuat program sekolah berwawasan lingkungan melalui berbagai aktivitas Adiwiyata yang berkelanjutan. Diharapkan sinergi ini mampu menumbuhkan kepedulian, edukasi, serta aksi nyata seluruh warga sekolah terhadap kelestarian lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik di komunitas ECOTON Gresik telah mulai terwujud secara nyata. ECOTON tidak hanya berperan sebagai lembaga advokasi lingkungan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola sampah plastik sejak dari sumbernya. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang berperan langsung dalam perubahan perilaku dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan.

Wujud pemberdayaan terlihat dari meningkatnya kesadaran warga terhadap bahaya sampah plastik bagi lingkungan dan kesehatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami dampak mikroplastik terhadap air, tanah, dan rantai makanan. Program edukasi ECOTON seperti sekolah sungai, kampanye lingkungan, dan diskusi warga berhasil membangun pemahaman kritis masyarakat bahwa persoalan sampah bukan hanya urusan pemerintah, tetapi juga tanggung jawab bersama.

Strategi pemberdayaan juga tampak dari adanya peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat. ECOTON memberikan pelatihan pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle), pemilahan sampah rumah tangga, serta pengolahan plastik menjadi produk bernilai guna. Dari hasil penelitian, masyarakat mulai mampu mengelola sampah plastik secara mandiri, baik melalui bank sampah, ecobrick, maupun kegiatan daur ulang sederhana yang dapat menunjang ekonomi rumah tangga.

Sisi kemandirian dan jejaring, pemberdayaan semakin terlihat melalui terbentuknya kerja sama antara komunitas, ECOTON, sekolah, dan kelompok pemuda. Jaringan ini memperkuat keberlanjutan program karena masyarakat tidak berjalan sendiri, tetapi saling mendukung dalam aksi lingkungan. Masyarakat juga mulai berani menyuarakan kepedulian terhadap pencemaran plastik di wilayahnya, bahkan terlibat dalam advokasi kebijakan lokal.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik di komunitas ECOTON Gresik telah terwujud, meskipun masih perlu penguatan pada aspek keberlanjutan dan pemerataan partisipasi. Program yang dilakukan ECOTON sudah mampu meningkatkan kesadaran, kapasitas, kemandirian, dan jejaring masyarakat. Artinya, komunitas tidak hanya berubah secara perilaku, tetapi juga secara struktural dalam mengelola lingkungan secara kolektif dan berdaya.

#### **4. Pembahasan**

##### **Motivasi di Komunitas ECOTON Gresik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi menjadi faktor kunci dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik di komunitas ECOTON Gresik. Motivasi warga muncul tidak hanya karena dorongan eksternal dari program ECOTON, tetapi juga dari kesadaran internal akan dampak pencemaran plastik terhadap lingkungan dan kesehatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa strategi pemberdayaan yang dijalankan ECOTON mampu membangkitkan semangat partisipasi warga secara berkelanjutan, bukan sekadar partisipasi simbolik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori motivasi dari Maslow yang menyatakan bahwa individu terdorong bertindak ketika kebutuhan dasarnya, seperti rasa aman dan lingkungan yang sehat, terancam. Dalam konteks ini, kekhawatiran masyarakat terhadap kualitas air, tanah, dan kesehatan keluarga memicu motivasi untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah. Selain itu, teori Self-Determination dari Deci & Ryan menekankan pentingnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan yang lahir dari kesadaran dan nilai pribadi, yang terlihat kuat pada masyarakat binaan ECOTON.

Masyarakat menyatakan bahwa mereka mulai termotivasi setelah memahami dampak mikroplastik melalui kegiatan edukasi ECOTON. Motivasi ini bersifat transformatif, karena tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan nyata, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan terlibat dalam kegiatan bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang dibangun ECOTON bersifat berkelanjutan, bukan sesaat.

Penelitian terdahulu tentang pemberdayaan lingkungan menunjukkan bahwa motivasi masyarakat seringkali hanya muncul pada awal program, lalu menurun karena kurangnya pendampingan. Namun, hasil penelitian terbaru di ECOTON Gresik menunjukkan pola yang berbeda, di mana motivasi warga relatif stabil karena adanya komunikasi intensif, kegiatan rutin, dan peran fasilitator yang konsisten. Ini membuktikan bahwa motivasi tidak cukup dibangun melalui sosialisasi satu arah, tetapi perlu dipelihara melalui interaksi dan keteladanan.

Jika dikaitkan dengan teori perubahan perilaku dari Ajzen (Theory of Planned Behavior), motivasi warga ECOTON Gresik terbentuk dari sikap positif terhadap lingkungan, norma sosial yang berkembang dalam komunitas, dan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan perubahan. Kombinasi ketiga aspek ini memperkuat niat dan perilaku nyata masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik.

Implikasinya, motivasi yang kuat akan menjadi fondasi keberhasilan strategi pemberdayaan. Tanpa motivasi, pelatihan dan jejaring tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, ECOTON Gresik perlu terus menjaga motivasi masyarakat melalui penguatan nilai, penghargaan sosial, dan pengakuan terhadap peran warga sebagai agen perubahan. Komunitas ECOTON Gresik tidak hanya fokus pada penyadaran teknis, tetapi juga pada penguatan motivasi intrinsik warga. ECOTON perlu mengembangkan strategi komunikasi yang menyentuh nilai-nilai moral, identitas komunitas, dan kebanggaan sebagai penjaga lingkungan. Dengan demikian, motivasi masyarakat tidak hanya bertahan, tetapi berkembang menjadi budaya kolektif dalam pengelolaan sampah plastik.

## **Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan Komunitas ECOTON Gresik**

Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan merupakan inti dari proses pemberdayaan masyarakat, karena perubahan perilaku tidak dapat terjadi tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai. Dalam konteks pengelolaan sampah plastik di komunitas ECOTON Gresik, kesadaran menjadi pintu masuk bagi lahirnya sikap peduli lingkungan, sementara pelatihan menjadi sarana untuk mengubah kepedulian menjadi tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Mardikanto dan Soebiato (2013) yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus berangkat dari peningkatan kapasitas individu agar mampu mengelola persoalannya sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam program ECOTON Gresik mengalami peningkatan pemahaman mengenai bahaya sampah plastik, khususnya terkait mikroplastik dan pencemaran sungai. Wawancara mengungkapkan bahwa setelah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, warga mulai menyadari bahwa sampah plastik tidak sekadar masalah kebersihan, tetapi juga ancaman kesehatan. Pelatihan pemilahan sampah dan pembuatan ecobrick membuat masyarakat merasa lebih mampu berkontribusi secara langsung dalam menjaga lingkungan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui Theory of Planned Behavior dari Ajzen (1991), yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Melalui edukasi dan pelatihan, ECOTON meningkatkan sikap positif terhadap lingkungan serta rasa mampu (*perceived behavioral control*) masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *experiential learning* dari Kolb (1984), yang menekankan bahwa belajar melalui pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan.

Penelitian terdahulu oleh Mardikanto dan Soebiato (2013) menekankan bahwa kesadaran saja tidak cukup tanpa pelatihan teknis yang relevan. Hal serupa ditemukan oleh Sutrisno (2016), yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat meningkat signifikan ketika mereka diberi bekal keterampilan praktis. Dalam konteks ECOTON, hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut, karena warga yang mendapat pelatihan ecobrick dan bank sampah menunjukkan partisipasi lebih aktif dibanding warga yang hanya menerima sosialisasi.

Penelitian terbaru oleh Febriani, Suryani, dan Kurniawan (2020) serta Rini et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi lingkungan berbasis praktik langsung lebih efektif daripada metode ceramah semata. Dibandingkan penelitian sebelumnya, pendekatan ECOTON Gresik sudah lebih progresif karena mengombinasikan edukasi kritis dengan pelatihan aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ECOTON berada pada jalur yang sesuai dengan tren pemberdayaan berbasis partisipatif dan praktik kontekstual.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa peningkatan kesadaran harus selalu dibarengi dengan penguatan kemampuan teknis masyarakat. Tanpa keterampilan, kesadaran hanya berhenti pada wacana. Bagi ECOTON Gresik, program pelatihan perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pelatihan juga sebaiknya diarahkan tidak hanya pada aspek lingkungan, tetapi juga pada penguatan ekonomi berbasis pengelolaan sampah.

Berdasarkan analisis tersebut, komunitas ECOTON Gresik seharusnya memperluas model pelatihan berbasis aksi (*learning by doing*), memperbanyak kader lingkungan, dan membangun modul pelatihan berjenjang. Dengan demikian, peningkatan kesadaran tidak bersifat sesaat, tetapi menjadi budaya kolektif. ECOTON juga perlu memastikan bahwa setiap program pemberdayaan selalu menyentuh dua aspek utama: kesadaran kritis dan kemampuan praktis masyarakat.

### **Manajemen diri Komunitas ECOTON Gresik**

Manajemen diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur perilaku, emosi, waktu, dan tanggung jawab secara sadar demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, manajemen diri menjadi fondasi penting agar masyarakat tidak hanya aktif sesaat, tetapi mampu konsisten dan mandiri dalam mengelola persoalan lingkungan. Pada komunitas ECOTON Gresik, manajemen diri berperan dalam membentuk kebiasaan baru terkait pengelolaan sampah plastik, mulai dari disiplin memilah sampah hingga komitmen menjaga kebersihan sungai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas yang terlibat aktif dalam program ECOTON mulai menunjukkan peningkatan dalam pengelolaan diri, khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab lingkungan. Wawancara mengungkapkan bahwa warga yang sebelumnya membuang sampah sembarangan kini lebih teratur memilah sampah rumah tangga dan mengikuti jadwal kegiatan komunitas. Mereka juga mulai mampu mengatur waktu antara aktivitas ekonomi, keluarga, dan kegiatan lingkungan secara lebih seimbang.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *self-regulation* dari Bandura (1986) yang menekankan bahwa individu belajar mengontrol perilaku melalui proses pengamatan, refleksi, dan penguatan. Selain itu, teori *self-management* dari Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa keberhasilan individu dalam mengelola diri sangat dipengaruhi oleh kemampuan menetapkan tujuan, memantau perilaku, dan mengevaluasi hasilnya. Program ECOTON yang menekankan refleksi bersama dan evaluasi kegiatan telah mendorong masyarakat untuk lebih sadar dalam mengatur perilaku sehari-hari.

Penelitian terdahulu oleh Mardikanto dan Soebiato (2013) menyatakan bahwa kemandirian masyarakat hanya dapat tercapai apabila individu mampu mengelola dirinya secara bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Yulianti (2017) yang menemukan bahwa penguatan manajemen diri dalam program pemberdayaan meningkatkan keberlanjutan partisipasi masyarakat. Temuan di ECOTON Gresik menunjukkan pola yang sama, di mana warga yang memiliki manajemen diri baik cenderung lebih konsisten terlibat dalam kegiatan lingkungan.

Penelitian terbaru oleh Putra dan Lestari (2021) serta Hidayat et al. (2023) menunjukkan bahwa pengelolaan diri yang baik berkorelasi positif dengan perubahan perilaku pro-lingkungan. Dibandingkan penelitian terdahulu, pendekatan ECOTON Gresik lebih kontekstual karena mengaitkan manajemen diri dengan praktik langsung seperti bank sampah dan patroli sungai. Ini menunjukkan bahwa ECOTON tidak hanya membentuk kesadaran, tetapi juga kebiasaan yang terstruktur.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa manajemen diri merupakan kunci keberlanjutan pemberdayaan masyarakat. Tanpa kemampuan mengelola diri, partisipasi masyarakat mudah melemah seiring waktu. Oleh karena itu, ECOTON Gresik perlu memasukkan materi manajemen diri dalam setiap pelatihan, seperti penguatan komitmen, disiplin, dan evaluasi diri. Secara teoretis, ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan tidak hanya soal struktur sosial, tetapi juga transformasi personal.

Berdasarkan analisis tersebut, komunitas ECOTON Gresik seharusnya mengembangkan program yang secara eksplisit melatih manajemen diri, misalnya melalui mentoring kader lingkungan, jurnal refleksi kegiatan, dan penetapan target bersama. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya sadar dan terampil, tetapi juga mampu mengelola dirinya secara konsisten. Hal ini akan memperkuat kemandirian komunitas dalam jangka panjang.

### **Pembangunan dan Pengembangan Jejaring Komunitas ECOTON Gresik**

Pembangunan dan pengembangan jejaring merupakan strategi penting dalam pemberdayaan masyarakat karena memperluas akses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan sosial. Jejaring memungkinkan komunitas tidak berjalan sendiri, melainkan terhubung dengan pemerintah, LSM, akademisi, dan sektor swasta. Dalam konteks ECOTON Gresik, jejaring menjadi modal sosial utama untuk memperkuat upaya pengelolaan sampah plastik dan perlindungan lingkungan sungai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ECOTON Gresik telah membangun jejaring dengan berbagai pihak, seperti sekolah, kelompok masyarakat, relawan, dan beberapa instansi pemerintah. Jejaring ini dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi lingkungan, kampanye pengurangan plastik, serta advokasi kebijakan. Informan menyebutkan bahwa dukungan jejaring memperluas jangkauan program dan meningkatkan legitimasi gerakan ECOTON di mata publik.

Temuan ini sejalan dengan teori social capital dari Putnam (2000) yang menekankan bahwa jejaring sosial memperkuat kepercayaan dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, konsep network governance dari Rhodes (1997) menjelaskan bahwa keberhasilan program sosial sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antaraktor. Jejaring ECOTON berfungsi sebagai ruang koordinasi, pertukaran pengetahuan, dan penguatan kapasitas komunitas.

Penelitian terdahulu oleh Pretty dan Ward (2001) menunjukkan bahwa jejaring lokal yang kuat meningkatkan keberlanjutan program lingkungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Subejo (2010) yang menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor merupakan kunci efektivitas pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian di ECOTON Gresik konsisten dengan temuan tersebut, di mana jejaring memperluas dampak program pengelolaan sampah plastik.

Penelitian terbaru oleh Rahmawati dan Prasetyo (2022) serta Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa komunitas yang aktif membangun jejaring memiliki daya tawar lebih kuat dalam advokasi kebijakan lingkungan. Dibandingkan penelitian terdahulu, ECOTON tidak hanya menjalin relasi, tetapi juga memanfaatkan jejaring untuk mendorong perubahan struktural, seperti kampanye pengurangan plastik sekali pakai dan perlindungan sungai.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa jejaring bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi inti strategi pemberdayaan. Tanpa jejaring, komunitas akan

kesulitan mengakses sumber daya dan memengaruhi kebijakan. Oleh karena itu, ECOTON Gresik perlu terus memperluas kolaborasi dengan perguruan tinggi, media, dunia usaha, dan pemerintah daerah. Secara teoretis, hal ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan bersifat relasional dan kolektif.

Berdasarkan analisis tersebut, ECOTON Gresik seharusnya mengembangkan jejaring secara strategis dan berkelanjutan, misalnya dengan membentuk forum kolaborasi lingkungan tingkat daerah, memperkuat komunikasi antar mitra, dan melibatkan lebih banyak tokoh lokal. Dengan jejaring yang kuat, upaya pengelolaan sampah plastik akan lebih efektif, berdampak luas, dan berkelanjutan.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik pada Program Zero Waste Tour oleh komunitas ECOTON Gresik telah terwujud secara nyata dan komprehensif melalui pendekatan yang menekankan pada motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, serta pembangunan dan pengembangan jejaring. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya sampah plastik terhadap lingkungan, khususnya sungai dan ekosistem, tetapi juga berhasil membentuk sikap dan perilaku baru yang lebih bertanggung jawab dalam mengurangi, memilah, dan mengelola sampah plastik. Masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek perubahan yang aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan ini diperkuat melalui praktik langsung, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan jejaring lintas sektor yang memperluas jangkauan dan legitimasi program. Secara keseluruhan, Program Zero Waste Tour ECOTON Gresik terbukti mampu membangun kemandirian, kesadaran kritis, dan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik, sehingga berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan.

## 6. Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alamsyah, M. F., & Rahaju, T. (2022). Pengembangan Kampung Kreasi Ekowisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi pada Kampung Kreasi Kelurahan Sidokumpul, Kabupaten Gresik). *Publika*, 585–594.
- Andreas Agus, Manager Riset, Wawancara, 15 Januari 2026
- Aziz, Kordinator Program Zero Waste Tour Ecoton, Wawancara, 13 Januari 2026
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Daru Setyorini, Manager Program Ecoton, Wawancara, 12 Januari 2026
- Nita Qomariyah, Kordinator Desa Wringinanom, Wawancara, 21 Januari 2026
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York, NY: Plenum Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>

- Febriani, N., Suryani, A., & Kurniawan, D. (2020). Pengaruh edukasi lingkungan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 12(2), 85–96.
- Sihaloho, U. O., & Rusliadi, R. (2025). Collaborative Governance in Plastic Waste Recycling in Medan City: Integrating Informal Sector, Community Participation, and Policy. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 11(1), 26–37.
- Totok, M., & Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta, 114–115.
- Wahyudin, C., Subagdja, O., & Iskandar, A. (2023). Design of collaborative governance model in handling plastic use reduction. *Jurnal Governansi*, 9(2), 151–162.